

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Listya Kanda Dewi (2013)

Penelitian dengan judul “Akuntan Publik dalam Penegakan Kode Etik Profesi” bertujuan untuk membahas mengenai upaya-upaya dilakukan akuntan publik untuk menerapkan kode etik profesi akuntan di dalam KAP serta meneliti bagaimana pemahaman dilema etis yang terjadi pada akuntan publik dalam penerapan kode etik profesi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan uji keabsahan yang terdiri dari uji kredabilitas, uji *transferability* dan uji *confirmability*. Subjek dari penelitian dari Listya adalah akuntan publik di Kota Malang dengan pengambilan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah meneliti akuntan publik sebagai subjek variabelnya. Perbedaan penelitian terletak pada kode etik yang diuraikan sangatlah luas, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik yang merupakan salah satu dari kode etik yang dijelaskan pada penelitian ini.

2.1.2 Michael Gaffikin dan ASL Lindawati (2012)

Penelitian dengan judul “*The Moral Reasoning of Public Accountant in the Development of a Code of Ethics: the Case of Indonesia*” mempunyai tujuan untuk menyelidiki peran moral akuntan publik Indonesia dalam mempengaruhi

penerapan kode etik sebagai standar dan pedoman praktik audit profesional. Penelitian ini berfokus pada dua aspek yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi akuntan publik dalam menerapkan kode etik sebagai standar praktik audit dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh akuntan publik untuk membangun nilai-nilai profesionalisme. Metode yang digunakan peneliti adalah metode “*the Professional Approach*”, metode untuk mengukur tingkat keprofesionalan profesi. Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan moral merupakan hal yang berpengaruh dalam penalaran moral akuntan publik dan juga tingkat keprofesional akuntan publik diukur dalam perkembangan penalaran moral akuntan publik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu membahas tingkat keprofesional akuntan publik Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu dari penelitian terdahulu lebih berfokus pada perkembangan penalaran moral, sedangkan penelitian sekarang lebih ke kode etik akuntan publik.

2.1.3 Pancawati Hardiningsih dan Rachmawati Meita Oktaviani (2012)

Penelitian dengan judul “Pengaruh *Due Professional Care*, Etika, dan Tenur terhadap Kualitas Audit” membahas tentang *Due Professional Care* (kecermatan dan kehati-hatian profesional), etika profesi akuntan, dan masa pengalam kerja (tenur) profesi akuntan. Tujuan dari penelitian Pancawati dan Meita menunjukkan pengaruhnya terhadap kualitas audit dan menjamin transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan dalam pasar modal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Due Professional Care* dan Etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja (tenur)

tidak berpengaruh dalam kualitas audit. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling method* yang menggunakan sampel sebanyak 97 auditor di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah meneliti kehati-kehatian profesional akuntan publik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian ini berfokus pada kualitas audit sedangkan penelitian sekarang berfokus pada penilaian persepsi akuntan.

2.1.4 Elva Nuraini dan Septi Hari Kurniawati (2012)

Penelitian dengan judul ‘Perbedaan Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Prodi Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia’ bertujuan untuk menentukan perbedaan persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa prodi akuntansi terhadap kode etik IAI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap persepsi kedua variabel tersebut pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yang dimana sampel diambil dari 38 akuntan pendidik dan 254 mahasiswa prodi akuntansi dan uji beda (*independent sample t-test*).

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah menggunakan persepsi sebagai variabel. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian tersebut meneliti kode etik IAI sedangkan penelitian sekarang meneliti salah satu dari kode etik IAI yaitu kompetensi dan kehati-kehatian profesional akuntan publik.

2.1.5 Surroh Zu'amah (2009)

Penelitian dengan judul “Independensi Auditor pada Opini audit (Studi BPKP Jateng)” mempunyai tujuan penelitian yaitu mengetahui bukti empiris pengaruh independensi dan kompetensi auditor secara parsial dan simultan terhadap hasil opini auditor. Penelitian dari Surroh menggunakan metode *random sampling* yang populasinya diambil dari 135 orang Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) perwakilan Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan uji parsial (Uji T) sebagai uji statistiknya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian ini merujuk pada pengaruh kompetensi auditor ataupun akuntan publik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan metode *random sampling* dengan menggunakan uji t sebagai alat statistiknya dan juga populasinya bukan dari akuntan melainkan secara acak sedangkan penelitian sekarang menggunakan *purposive sampling* dan *independent t-test*.

Tabel 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

Tahun	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil
2013	Akuntan Publik dalam Penegakan Kode Etik Profesi/Listya Kanda Dewi	Membahas mengenai upaya upaya yang dilakukan akuntan publik untuk menerapkan kode etik profesi akuntan di dalam KAP serta meneliti bagaimana pemahaman dilema etika yang terjadi dalam menerapkan kode etik profesi	1. Metode Kualitatif 2. Uji Kredabilitas 3. Uji <i>Transferbility</i> 4. Uji <i>Comfirmability</i>	Bahwa penyebab pelanggaran kode etik berawal dari dilema etika

2012	<i>The Moral Reasoning of Public Accountants in the Development of a Code of Ethics: the Case of Indonesia/</i> Michael Gaffikin dan ASL Lindawati	Menyelidiki peran moral akuntan publik Indoensia dalam mempengaruhi penerapan kode etik sebagai standar dan pedoman praktik audit profesional	Metode <i>Proffesional Approach</i>	Bahwa perkembangan moral merupakan hal yang berpengaruh dalam penalaran moral akuntan publik dan juga tingkat keprofesionalan akuntan di pengaruhi oleh penalaran moral
2012	Pengaruh <i>Due Professional Care</i> , Etika, dan Tenur terhadap Kualitas Audit/Pancawati Hardiningsih dan Rachmawat Meita Oktaviani	Menunjukkan pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kualitas audit dan menjamin transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan dalam pasar modal	1. Metode Kualitatif 2. Uji Reliabilitas 3. Uji Validitas 4. Uji Normalitas 5. <i>Purposive Sampling</i>	Bahwa <i>Due Professional Care</i> dan <i>Etika</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Tetapi, <i>tenur</i> tidak berpengaruh dalam kualitas audit
2012	Perbedaan Persepsi Akuntan Pendidik dan Mahasiswa Prodi Akuntansi terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia/ Elva Nuraini dan Septi Hari Kurniawati	Menentukan perbedaan persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa prodi akuntansi terhadap kode etik IAI	1. Metode Kualitatif 2. Uji Reliabilitas 3. Uji Validitas 4. Uji Normalitas 5. <i>Purposive Sampling</i>	Bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap persepsi dari kedua variabel tersebut.
2009	Independensi Auditor pada Opini Audit (Studi BPKP Jateng)/Surroh Zu'amah	Mengetahu bukti empiris pengaruh kompetensi dan independensi auditor secara parsial dan simultan terhadap hasil opini auditor	1. Metode Kualitatif 2. Uji Reliabilitas 3. Uji Validitas 4. Uji parsial 5. <i>Random Sampling</i>	Bahwa independensi dan kompetensi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap hasil opini auditor

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Persepsi

Menurut Robbins (2009: 175) persepsi merupakan aktivitas individu ketika individu tersebut menerima kesan dan meinterpretasikan ke dalam sensoris mereka. Pada dasarnya setiap individu mempunyai penerimaan realitas obyektif. Persepsi menunjukkan bagaimana individu melihat atau menfsirkan kejadian-kejadian atau obyek-obyek. Individu akan bertindak atas dasar persepsi mereka tanpa memperhatikan apakah persepsi itu mencerminkan realita yang sebenarnya. Melalui stimuli (rangsangan) yang diterima, individu akan melakukan persepsi. Stimuli ini merupakan sebuah kejadian intern atau ekstern yang menimbulkan suatu perubahan perilaku. Apa saja yang menyentuh alat indera dari dalam atau dari luar disebut stimuli.

Proses persepsi dimulai dari panca indera, yaitu merupakan proses diterimanya stimuli oleh individu melalui alat penerimanya, lalu diteruskan ke pusat saraf otak dan terjadilah proses psikologis di dalam individu tersebut, sehingga individu menyadari apa yang diinderainya dan kemudian melakukan persepsi. Alat indera individu merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimuli yang diindera itu oleh individu diseleksi, diorganisasikan, dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti apa yang diindera itu. Proses inilah yang disebut persepsi.

Persepsi individu dalam membuat penilaian terhadap individu lain, akan dikaitkan dengan teori atribusi (Ikhsan, 2010: 97). Teori atribusi merupakan penjelasan dan cara-cara manusia menilai orang secara berlainan, bergantung pada

makna yang dihubungkan ke suatu perilaku tertentu. Pada dasarnya, teori ini menyarankan bahwa jika seseorang mengamati perilaku seorang individu, orang tersebut berusaha menentukan apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Namun, penentuan tersebut sebagian besar bergantung pada tiga faktor berikut:

1. Kekhususan (ketersendirian), merujuk pada apakah seorang individu memperlihatkan perilaku-perilaku yang berlainan dalam situasi yang berlainan.
2. Konsensus, yaitu jika semua orang yang menghadapi suatu situasi serupa bereaksi dengan cara yang sama.
3. Konsistensi, yaitu individu memberikan reaksi dengan cara yang sama dari waktu ke waktu.

2.2.2 Gender

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:469,529) mendefinisikan jenis adalah sesuatu yang mempunyai ciri (sifat, keturunan) yang khusus, sedangkan kelamin adalah jodoh (laki-laki dan perempuan antara jantan dan betina), sifat jasmani/rohani yang membedakan sebagai pria dan wanita, jenis laki-laki atau perempuan (genus)

Salah satu permasalahan yang dibahas dalam literatur etika, bisnis dan psikologi adalah apakah perempuan lebih sensitif dalam hal etika dibanding laki-laki ketika mengidentifikasi dan mengakui kejadian etis maupun tidak etis, atau apakah perempuan mempunyai latar belakang dan pengembangan moral yang lebih baik dibanding laki-laki. Kemampuan seseorang untuk mengakui dan

bertahan dari perilaku tidak etis biasanya dihubungkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan (misalnya lingkungan tempat bekerja, kultur, situasi) dan faktor lainnya yang berkaitan dengan individu itu sendiri (misalnya pengaruh keluarga, nilai-nilai religius, pengalaman, karakteristik demografis). Ada keyakinan bahwa faktor-faktor individual menjadi determinan yang *powerful* pada standar etika profesional (Trevino, 1986 dalam Sasongko Budi, 2006).

Beberapa studi menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gender dalam sensitivitas etis, sementara studi lain menunjukkan bahwa perempuan lebih memiliki sensitivitas etis dibanding laki-laki di dalam situasi dilematis (Cohen et al., 1998 dalam Sasongko Budi, 2006).

2.2.3 Profesi Akuntan

Profesi akuntan memegang peranan penting dalam perkembangan bisnis maupun dunia ekonomi pada global dewasa ini. Akuntan dilindungi oleh peraturan yaitu Undang-undang No. 34 tahun 1954 yang intinya mengatakan bahwa gelar akuntan didapatkan jika telah menyelesaikan pendidikan dari perguruan tinggi.

Profesi Akuntan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Profesi Akuntan Publik (*Public Accountants*)

Akuntan publik atau yang biasa dikenal pada era dengan sebutan auditor eksternal/akuntan eksternal merupakan akuntan independen yang memberikan jasa dengan sistem pembayaran (*fee*) tertentu. Akuntan publik selalu mempunyai Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah mendapat ijin dari Departemen Keuangan.

2. **Profesi Akuntan Internal (*Internal Accountants*)**

Akuntan internal bekerja dalam suatu perusahaan atau organisasi. Akuntan internal atau akuntan manajemen mempunyai tugas untuk mengatur sistem akuntansi, menyusun internal perusahaan baik menyusun laporan keuangan ataupun mengatur penanganan masalah perpajakan dan juga pemeriksaan internal perusahaan.

3. **Profesi Akuntan Pemerintahan (*Government Accountants*)**

Akuntan pemerintahan selalu bekerja pada lembaga-lembaga atau organisasi yang dikelola oleh pemerintahan

4. **Profesi Akuntan Pendidik**

Profesi Akuntan Pendidik bekerja pada lingkup pendidikan, akuntan pendidik adalah akuntan yang paling sering melakukan riset dan mengembangkan akuntansi dalam proses belajar di perguruan tinggi.

2.2.4 Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia

Pada tahun 1973 untuk pertama IAI menyusun kode etik bagi profesi akuntan di Indonesia dan mengalami penyempurnaan di dalam Kongres IAI pada tahun 1986, 1990, 1994 dan 1998. Kode Etik Ikatan Indonesia terdiri dari prinsip, aturan dan interpretasi aturan etika.

Kode etika Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) merupakan pedoman dan aturan dasar bagi seluruh profesi akuntan di Indonesia. IAI menjelaskan kode etik yang dibuat diperuntukan untuk seluruh anggota, baik akuntan publik, akuntan pemerintahan, akuntan perusahaan dan akuntan pendidik. Dengan tujuan bahwa profesi akuntan dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam standar

profesionalisme yang tinggi, dengan berdasarkan kepentingan publik dan tingkat kinerja terbaik (Wilopo, 2013: 106).

2.2.5 Pengertian Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Kode etik yang telah dibuat oleh International Federation of Accountants (IFAC) dalam buku *Handbook of the Code of Ethics for Professional Accountants* (CEPA) pada tahun 2012 berhubungan dengan penerapan International Financial Reporting Standard (IFRS) di Indonesia menurut Wilopo, (2013: 93).

Kompetensi dan kehati-hatian profesional atau *Due Professional Care* merupakan salah satu prinsip etika akuntan yang diatur dalam kode etik akuntan yang dibuat oleh IAI. Kompetensi dapat mengukur tingkat pencapaian dan pemeliharaan suatu pengetahuan ataupun pemahaman yang memudahkan untuk memberikan jasa dengan sangat berkualitas.

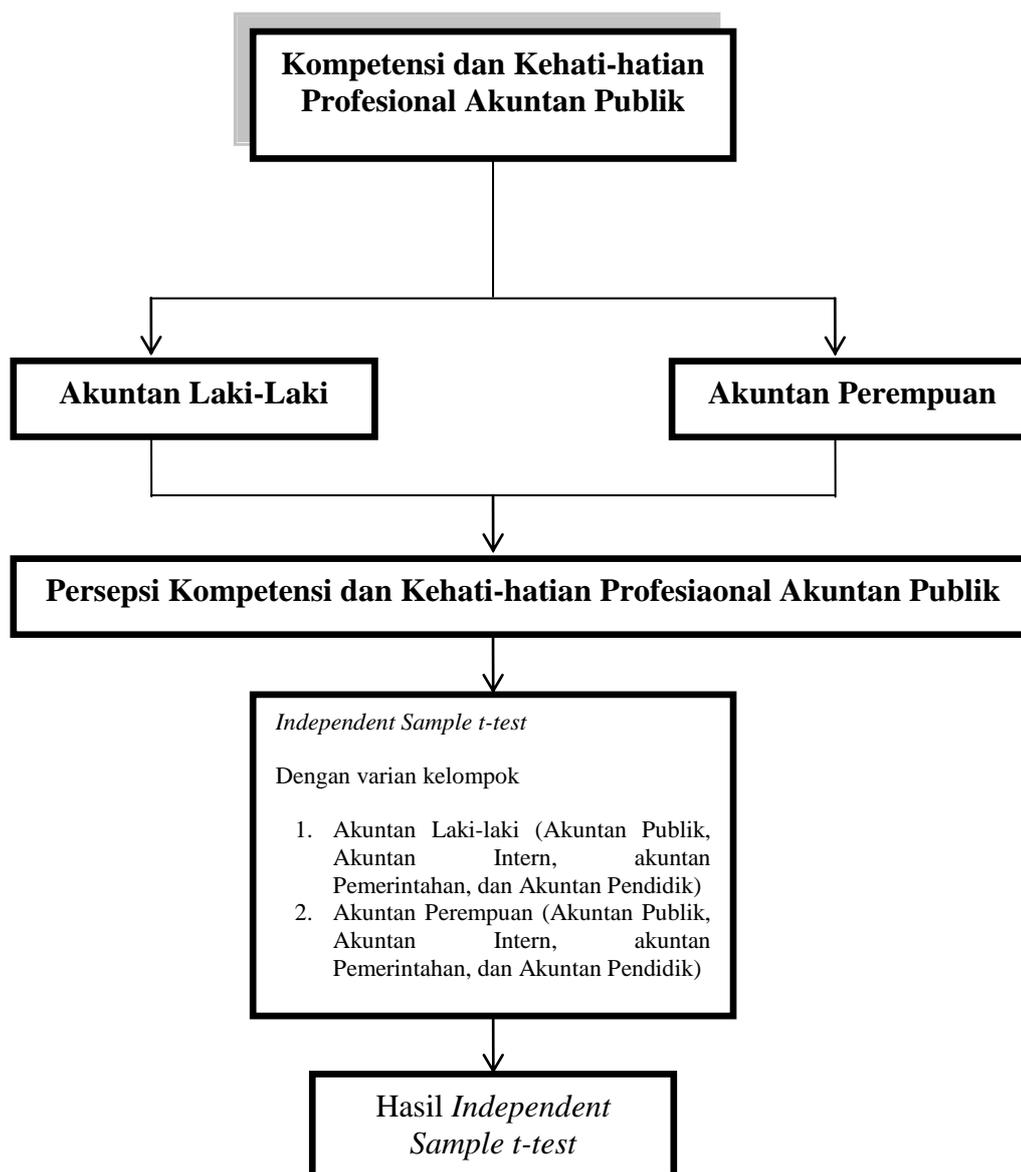
Kompetensi dan kehati-hatian profesional dapat dibagi dalam 2 (dua) fase yang terpisah IAI dalam Al. Haryono Jusuf (2010: 96-97) sebagai berikut:

- a) **Pencapaian Kompetensi Profesional.** Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan ujian profesional dalam subyek-subyek yang relevan, dan pengalaman kerja. Hal ini harus menjadi pola pengembangan yang normal untuk anggota.
- b) **Pemeliharaan Kompetensi Profesional.**
 1. Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan melakukan peningkatan profesional secara berkesinambungan selama kehidupan profesional anggota

2. Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntansi, termasuk diantaranya pernyataan-pernyataan akuntansi, auditing, peraturan lainnya, baik nasional maupun internasional yang relevan.
3. Anggota harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya kendali mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada penelitian terdahulu dan landasan teori sebagaimana telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut;

H1 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara akuntan laki-laki dan perempuan terhadap kompetensi dan kehati-hatian profesional akuntan publik Indonesia.